

Profil Peternakan Kelinci di Wilayah Perkotaan DKI Jakarta Serta Potensi dan Peluang Pengembangannya

Syamsu Bahar, Bachtar Bakrie, Umming Sente

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jakarta
Jalan Ragunan No. 30, Pasar Minggu, Jakarta 12540
Telepon : (021) 78839949; Fax.: (021) 7815020

Email: syamsubahar@yahoo.com, bachtarbakrie@yahoo.com, lppm@urindo.ac.id

Abstrak

Kelinci memiliki potensi biologis dan ekonomi untuk menghasilkan daging dan kulit-bulu bermutu terutama jenis *Rex* dan *Satin*, dan juga untuk tujuan kesayangan. Salah satu potensi yang menonjol dalam hubungannya dengan peternakan rakyat adalah kelinci mampu tumbuh dan berkembang biak hanya dengan pemberian pakan hijauan, limbah pertanian dan limbah pangan serta dapat dipelihara pada skala rumah tangga. Tujuan penelitian mengetahui profil peternakan kelinci di wilayah perkotaan DKI Jakarta serta peluang pengembangannya. Metode penelitian survei peternakan kelinci dengan sampel secara sengaja, teknik pengambilan data dengan wawancara meliputi: jenis kelinci, sistim perkandangan, sistim reproduksi, pengelolaan pakan, pengendalian penyakit, pemasaran, potensi dan peluang pengembangannya. Analisis data secara deskriptif. Hasil menunjukkan pemeliharaan kelinci kebanyakan dilakukan secara perorangan dan bersifat bisnis keluarga. Sebagian peternak bergabung dalam wadah Indonesian *Rabbit Association*, sedangkan sebagian lainnya tidak memiliki wadah kelembagaan. Umumnya peternak memelihara kelinci sebagai hewan hias dengan jenis bermacam-macam seperti *Rex* bulu karpet, *Rex satin*, *English Angora*, *Black oter*, *Fuzzy lop*, *Holland lop*, *Lion* dan Persilangan. Pemeliharaan kelinci menggunakan sistim kandang baterai/individu dengan bahan terbuat dari kayu dan kawat. Sistim reproduksi menunjukkan jumlah anak sekelahiran antara 6–8 ekor per induk per kelahiran. Pakan yang diberikan umumnya berupa hijauan limbah sayuran, sangat sedikit yang memberikan pakan konsentrat. Penyakit yang sering menyerang scabies, diare dan kembung. Pemasaran kelinci dilakukan secara langsung ke konsumen yaitu di tempat-tempat keramaian seperti pasar dan tempat rekreasi. Kesimpulan potensi dan peluang pengembangan kelinci dapat dilakukan melalui inovasi teknologi peternakan kelinci dan menciptakan kawasan “kampung industri kelinci” yang dikelola oleh kelembagaan kelompok tani.

Kata Kunci : Jakarta, Kampung industri kelinci, Perkotaan.

PENDAHULUAN

Kelinci, secara umum memiliki potensi biologis dan ekonomi yang tinggi untuk menghasilkan daging dan kulit-bulu bermutu terutama jenis *Rex* dan *Satin*, dan juga untuk tujuan kesayangan/hias (Raharjo dan Brahmantiyo, 2002; Raharjo, 2003). Salah satu potensi yang menonjol dalam hubungannya dengan peternakan rakyat adalah kelinci mampu tumbuh dan berkembang biak hanya dengan pemberian pakan hijauan, limbah pertanian dan limbah pangan serta dapat dipelihara pada skala rumah tangga/skala kecil. Ternak ini semula hewan liar yang sulit dijinakkan. Kelinci dijinakkan dengan tujuan untuk keindahan, bahan pangan dan sebagai hewan percobaan. Hampir setiap negara di dunia memiliki ternak kelinci karena kelinci mempunyai daya adaptasi tubuh yang relatif tinggi sehingga mampu hidup di hampir seluruh dunia. Jenis yang umum dternakkan adalah American Chinchilla, Angora, Belgian, Californian, Dutch, English Spot, Flemish Giant,

Havana, Himalayan, New Zealand Red, White dan Black, Rex. Amerika. Kelinci lokal yang ada sebenarnya berasal dari Eropa yang telah bercampur dengan jenis lain hingga sulit dikenali lagi. Jenis New Zealand White dan Californian sangat baik untuk produksi daging, sedangkan Angora baik untuk bulu. (Anonim, 2000). Jenis kelinci penghasil daging adalah : Vlaams, New Zealand White England, sedangkan jenis kelinci yang banyak diminati untuk ternak hias antara lain : Angora, Lion, dan Rex total (Anonim, 2011). Kelinci merupakan salah satu komoditi yang dapat diandalkan dalam menanggulangi kebutuhan daging sebagai sumber protein hewani. Kandungan gizi daging kelinci dibanding ternak lainnya tiap 100 g daging adalah kadar protein daging kelinci cukup tinggi yakni 20,1 lebih tinggi dibanding protein ayam 18,6 dan sapi 16,3. Kadar lemak daging kelinci rendah yakni 5,5 lebih rendah dibanding ayam 15,6 dan sapi 24,1. Kadar kolesterol daging kelinci juga lebih rendah yakni 53 lebih rendah dibanding ayam 70 dan sapi 58

(Chan *et al.*, 1995). Ternak kelinci dapat menghasilkan kotoran padat (feces) dan cair (urine) dalam jumlah yang cukup banyak. Konsumsi hijauan 0,4 - 0,6 kg /ekor/hari. Konsumsi air minum 120 ml/ekor/hari. Produksi kotoran kelinci 30 - 50 % dari konsumsi. Dengan pengolahan secara sederhana, apabila kotoran ditambahkan dengan sisa hijauan dapat diubah menjadi pupuk organik yang sangat bermanfaat bagi peningkatan kesuburan tanah. Produksi urine kelinci 50 - 65 cc/ekor/hari. Hasil penelitian pemberian pupuk organik pada tanaman hortikultura yaitu tanaman kentang dan kubis rata-rata meningkatkan produksi sebesar 23,5 % dibanding pupuk domba, namun masih lebih rendah dengan perlakuan petani yang menggunakan pupuk kimia dan pupuk ayam sebesar 39,7 % (Sajimin *et al.*, 2006). Populasi kelinci di Indonesia selalu meningkat, namun lambat dari tahun 2007 tercatat 708.000 ekor dan tahun 2010 menjadi 898.000 ekor dan antara tahun 2008 – 2010 tercatat 12 provinsi di Indonesia yang memiliki usaha ternak kelinci dan yang terpadat di Jawa Tengah (Anonim, 2010) dan yang terpadat populasinya di Jawa Tengah adalah Kabupaten Magelang (Herawati, *et al.*, 2011). Pemeliharaan kelinci mulai digalakkan lagi di wilayah Provinsi DKI Jakarta dalam beberapa tahun belakangan ini sehubungan dengan merebaknya penyakit flu burung yang menyerang unggas. Pemeliharaan unggas di wilayah DKI Jakarta sudah tidak diperbolehkan lagi dalam upaya untuk pengendalian penyakit flu burung tersebut. Oleh sebab itu pemeliharaan kelinci merupakan alternatif sumber protein sebagai pengganti unggas tersebut. Penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk memperoleh informasi dasar tentang pemeliharaan kelinci yang telah dilakukan oleh masyarakat di wilayah DKI Jakarta. Diharapkan bahwa informasi ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar bagi pemerintah daerah dalam membantu pengembangan peternakan kelinci sehingga dapat tersedia sumber protein alternatif bagi masyarakat yang tinggal di wilayah ini.

METODE PENELITIAN

Peternak kelinci di DKI Jakarta masih bersifat perorangan sehingga untuk menemukan lokasi peternak dilakukan dengan bantuan petugas/penyuluh peternakan dari Suku Dinas Peternakan dan Perikanan untuk mencari dan

menelusuri keberadaan para peternak kelinci di DKI Jakarta. Penelusuran ini dilakukan karena untuk wilayah DKI Jakarta belum ada data baku peternak kelinci dan belum tercantum secara tertulis dalam statistik populasi ternak kelinci. Dari hasil penelusuran ditemukan peternak kelinci sebagai “sampel” dapat dikelompokkan kedalam 2 kategori yaitu kategori peternak yang sedang/masih memelihara kelinci dan kategori peternak yang pernah memelihara kelinci yang saat ini tidak memelihara lagi. Pada peternak yang masih memelihara kelinci dilakukan kunjungan ke lokasi pemeliharaan, sedangkan pada peternak yang hanya pernah memelihara kelinci tidak dilakukan kunjungan. Peternak yang di kunjungi yaitu 4 orang di Jakarta Selatan, 6 orang di Jakarta Timur dan 1 orang di Jakarta Utara, sedangkan di Jakarta Barat dan Jakarta Pusat tidak dilakukan kunjungan, tetapi mendapat informasi dari petugas peternakan bahwa beberapa orang pernah memelihara kelinci. Selanjutnya dilakukan wawancara kepada peternak yang masih memelihara kelinci tentang bagaimana mereka melakukan budidaya ternak kelinci meliputi aspek : 1) Jenis/strain kelinci yang dipelihara; 2) Sistem Perkandangan; 3) Sistem Reproduksi; 4) Pengelolaan Pakan; 5) Pengendalian Penyakit dan 6) Pemasaran. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis/strain yang dipelihara

Umumnya peternak memelihara kelinci sebagai hewan hias dengan strain yang bermacam-macam, meliputi Rex bulu karpet, Rex satin, English Angora, Black oter, Fuzzy lop, Holland lop, Lion dan persilangan. Jenis-jenis tersebut bertubuh kecil dengan bobot antara 2 – 3 kg, sedangkan jenis yang lebih besar dengan bobot 4 – 5 kg adalah Flemish giant, Himalayan dan Vlaams. Adapun peternak yang memelihara kelinci yang sebagai hewan potong (daging) yaitu New Zealand White. Peternak memperoleh indukan awal berasal dari daerah Cipanas dan Sukabumi, Jawa Barat. Jumlah pemilikan antara 5 - 30 ekor dengan berbagai tingkat umur.

Sistem Perkandangan

Pada peternak yang memelihara kelinci secara intensif (selanjutnya disebut sebagai peternak intensif) menggunakan kandang

dengan sistem baterai/kandang individu dengan bahan yang terbuat dari kawat dan untuk petak induk berukuran 50cm x 75cm x 50cm. Bentuk kandang memanjang dan bertingkat dilengkapi kotak untuk beranak dan alas penampung kotoran padat dan cair (feces dan urine). Satu bangunan kandang berisi 20 – 30 induk termasuk pejantannya. Kondisi lingkungan kandang mudah dibersihkan dan ternak terawat dengan baik. Kondisi lingkungan sekitar kandang sangat teduh dibawah pepohonan, kandang setiap pagi dibersihkan, letak kandang jauh dari pemukiman warga, bersih dan tidak berisik. Kotoran padat dan cair dari kelinci dimanfaatkan sebagai bahan kompos untuk pembuatan pupuk organik. Pada peternak dengan pemeliharaan non-intensif (selanjutnya disebut sebagai peternak non-intensif) membuat kandang berbahan kayu dan bambu dengan model kotak bersusun berukuran 50cm x 50cm x 50cm dan diletakkan di halaman rumah serta dibuat pagar untuk melepas kelinci atau yang disebut dengan sistem “ranch” atau umbaran. Satu bangunan kandang berisi 5 – 15 induk termasuk pejantannya. Sistem sanitasi kurang baik, jarang dibersihkan sehingga kotoran ternak menumpuk di bawah kandang. Kondisi lingkungan sekitar kandang lembab, becek dan terletak di tengah-tengah pemukiman warga dan lalu-lintas kendaraan bermotor yang bising, sehingga keadaan ini memungkinkan dapat menyebabkan ternak kelinci menjadi stres dan mati.

Sistem Reproduksi

Jenis ternak yang sudah beradaptasi dengan baik dilingkungannya menunjukkan jumlah anak sekelahiran antara 6 – 8 ekor per induk per kelahiran, namun untuk beberapa jenis/strain impor hanya antara 2 - 4 ekor. Peternak non-intensif mengawinkan kembali kelincinya setelah anaknya lepas sapih yaitu sekitar 3 bulan dengan jalan induk dan pejantan dimasukkan dalam satu kandang yang sama. Pada peternak intensif, pejantan mengawini betina dalam 3 hari berturut-turut, setelah itu 4 hari “libur kawin” artinya pejantan diistirahatkan dari mengawini betina. Setiap kali kawin hanya 1 kali ejakulasi dan tidak diulang asalkan ejakulasi sempurna sudah cukup untuk menghasilkan kehamilan. Dilakukan pengulangan hanya jika pejantan tidak ejakulasi sempurna. Pejantan yang mengawini betina

fertil tetapi tidak menghasilkan kehamilan maka kemungkinan pejantannya mandul sehingga dilakukan penggantian pejantan. Pada umur 2 bulan, anak sudah lepas sapih, maka induk dikawinkan lagi. Jika dihitung jarak beranak (calving interval) yaitu 31 hari bunting (1 bulan) ditambah 2 bulan menyusui maka jarak beranak adalah 3 bulan, sehingga dalam setahun dapat terjadi 4 kali beranak. Menurut Juarini, *et al* (2000) bahwa dari aspek reproduksi pengaturan kawin pasca partus menyimpulkan perkawinan 14 hari setelah beranak memberikan performan yang paling baik untuk ternak kelinci. Cara lain yang dilakukan peternak intensif untuk proses kawin adalah dengan cara menggabungkan jantan dan betina selama 1 hari, setelah itu dipisah. Untuk mengetahui bunting atau tidak, maka dicoba menggabungkan lagi jantan dan betina, jika betina menolak kawin maka sudah menunjukkan ada indikasi bahwa sudah terjadi kebuntingan. Ternak kelinci akan lepas sapih pada umur 1,5 – 2 bulan. Kematian kelinci anak pra sapih pada peternak non-intensif lebih banyak disebabkan oleh kelalaian yaitu kelinci terjepit dalam kandang, kelinci kehausan karena kandang yang bocor, lingkungan yang bising juga menyebabkan anak kelinci kaget dan saling tabrak dalam kandang. Kematian anak pra sapih cukup tinggi sebagaimana dilaporkan oleh Udjiyanto dan Subandi (2000) bahwa hambatan yang dialami dalam pemeliharaan kelinci adalah kematian anak lepas sapih yang masih terlalu tinggi sekitar 50 %.

Pengelolaan Pakan

Pada peternak intensif dilakukan pemberian pakan dengan perbandingan pakan komersil (*pellet*) 90 % dan sisanya 10 % pakan hijauan berupa sayuran. Pakan komersil dibeli di pasaran dengan komposisi zat makanan adalah Kadar air 12 %, Protein 15 %, Lemak 5 %, Serat Kasar 16 %, Calcium 1,35 % dan Phosphor 0,7 %. Menurut petani intensif bahwa pakan sangat penting untuk tujuan produksi daging (pertambahan bobot hidup), sedangkan untuk tujuan produksi bulu, pakan bukan yang utama tetapi lokasi/suhu udara, makin dingin makin halus bulunya. Anak kelinci yang baru lahir hanya menyusu pada induknya dan mulai diberi pakan *pellet* pada umur sekitar 3 minggu sebanyak 25 gr/ekor/hari pada pagi hari dan 25 grekor/hari pada sore hari. Pada peternak non-intensif, pakan yang diberikan adalah berupa

ampas kedelai sebanyak 0,5 kg/ekor/hari dan sayuran antara lain kangkung dan sawi. Pakan hijauan yang diberikan adalah berupa hijauan yang diarit disekitar kebun yaitu jenis oyot-oyotan (nama lokal). Pakan *pellet* hanya sekali-sekali saja diberikan disebabkan harganya mahal. Air minum tersedia sepanjang hari, diselingi dengan pemberian kulit buah-buahan yang banyak airnya seperti kulit melon dan kulit pepaya. Sisa tanaman lainnya juga sangat baik untuk dijadikan sumber pakan, menurut Juarini, *et al* (2000) bahwa dengan menggunakan limbah pertanian, daun rami sampai 30 % dan tepung rami 40 % dalam ransum kelinci tidak berpengaruh negatif pada pertumbuhan kelinci, begitu pula penyertaan dalam ransum 40 % ampas teh, 20 % onggok fermentasi, 15 % ampas tahu non fermentasi dan 20 % ampas tahu fermentasi meningkatkan bobot badan lebih baik dibanding kontrol, namun pemberian 10 % ampas bir dalam ransum menurunkan bobot badan kelinci.

Pengendalian penyakit

Penyakit yang sering menyerang ternak kelinci, baik pada peternak intensif maupun pada peternak non-intensif adalah adalah scabies dan diare. Penyakit scabies penanggulangannya dengan suntikan, sedangkan penyakit diare/mencret sangat sering berakhir pada kematian ternak karena prosesnya yang sangat cepat sehingga terlambat penanganannya. Dari pengalaman peternak jika ternak kelinci terserang mencret yang akut langsung mati, jarang tertolong. Penyakit lain yang menyebabkan kematian adalah sembelit, dengan tanda-tanda klinis yaitu sulit mengeluarkan kotoran padat sehingga perut kelinci kembung dan menyebabkan kematian.

Pemasaran

Pemasaran ternak kelinci, baik pada peternak intensif maupun non-intensif dilakukan secara langsung ke konsumen sebagai hewan hias. Tempat penjualan di sekitar stadion Tugu Rawa Badak, Pasar Lontar Jalan Mawar, pasar hewan hias Pasar Barito – Mayestik dan tempat-tempat rekreasi di Jakarta. Sistimnya dititip dulu, jika ternak kelinci sudah laku baru peternaknya di bayar. Peternak sangat sulit menagih hasil penjualannya dari pedagang dengan berbagai alasan. Hal ini

menyebabkan peternak kelinci kurang bergairah untuk memelihara kelinci.

Potensi dan Peluang Pengembangannya

Kelinci adalah ternak herbivora prolifrik yang dapat tumbuh dan berkembang biak cukup cepat hanya dengan penggunaan pakan hijauan. Potensi kelinci untuk tumbuh dan berkembang biak dengan cepat, telah secara umum diketahui. Namun hanya sedikit yang menyadari bahwa dalam waktu 1 tahun, seekor induk kelinci mampu menghasilkan paling tidak 40 kg bobot hidup pada pola tradisional dan 120 kg pada pola intensif. Jika dibandingkan dengan seekor induk sapi yang hanya akan menghasilkan seekor anak seberat 200 kg, atau seekor induk domba menghasilkan seekor anak seberat 75 kg bobot hidup per tahun. Apabila 1 ekor induk sapi berharga Rp. 10 juta dan 1 ekor induk kelinci berharga Rp 300 ribu, maka 1 ekor sapi setara dengan 30 ekor kelinci, dengan demikian dalam 1 tahun 1 ekor induk sapi hanya akan menghasilkan sekitar 100 kg daging, sedangkan 30 induk kelinci akan menghasilkan 1200 – 4800 kg daging. Untuk pengembangan ternak dalam suatu wilayah dapat dilakukan melalui pelaksanaan program Kampung Kelinci. Dalam program tersebut setiap peternak kelinci harus memelihara minimal 1 paket terdiri dari 20 ekor induk + 3 ekor pejantan. Sehingga dalam 1 tahun, dengan 75 % hasil untuk pemelihara dan 25 % hasil untuk digulirkan akan dapat diperoleh 3 peternak baru lainnya. Melalui pemeliharaan kelinci dapat diperoleh (i) daging halal dan sehat (tinggi protein, rendah kolesterol, rendah lemak jenuh), (ii) kulit-bulu untuk kerajinan, (iii) kelinci hias untuk pehobi, (iv) kelinci untuk percobaan di laboratorium dan (v) pupuk organik. Untuk semua produk, kecuali kulit-bulu, pasarnya sangat terbuka dan tingkat pasokan (*supply*) masih lebih rendah daripada permintaan (*demand*). Melalui pemeliharaan 20 ekor induk dan 3 ekor pejantan, dengan rataan pakan hijauan sebanyak 20 kg ditambah dengan sedikit ampas tahu atau dedak (sekitar 1,5 kg/per hari) dan sedikit vitamin/mineral premix, dapat memenuhi konsumsi protein hewani keluarga dengan 4 anggota ditambah dengan tambahan pendapatan Rp 900.000,- per bulan. Pendapatan akan bertambah bila dilakukan (i) integrasi dengan sayuran/bunga (ii) pengolahan daging, kulit-bulu dan pupuk (padat dan cair). Integrasi kelinci dengan tanaman pangan,

utamanya hortikultura menciptakan efisiensi yang lebih tinggi. Selain itu, pada Kampung Kelinci juga diterapkan pola *Go Green*. Setiap peternak diharapkan menanam pohon/sayuran yang dapat menaungi/menutupi atap kandang (pohon cherry atau labu siam) untuk memberi kesejukan pada kelinci, menghasilkan lebih banyak oksigen dan tentunya meningkatkan kesuburan tanah. Peternak juga diharapkan dapat menanam pekarangannya dengan berbagai tanaman sayuran yang sisanya dapat dimanfaatkan untuk kelinci. Konsep ini juga sangat sesuai dengan pengembangan program M-KRPL (Model Kawasan Rumah Pangan Lestari). Dengan konsep Kampung Kelinci, dapat dibangun (i) 1 pusat pembibitan mandiri terisi 150 ekor induk dengan produksi 450 ekor per 2 bulan. Bila 50 % produk digunakan untuk membiayai aktifitas pembibitan dan 50 % untuk bantuan pada peternak, maka dalam setahun akan muncul 40 peternak mandiri baru, dan (ii) 10 peternak sebagai kooperator awal, dan 25 % dari produk yang dihasilkan digunakan untuk membentuk sejumlah 18 kooperator baru per tahun. Artinya dari sejumlah dana tersebut, dalam waktu 1,5 – 2 tahun, satu kampung dengan 60 - 80 peternak dapat memelihara masing-masing 15 ekor induk dan 2 pejantan.

KESIMPULAN

Profil peternakan kelinci di DKI Jakarta menunjukkan sistim pengelolaan masih secara individu/perorangan dan bersifat bisnis keluarga. Sebagian peternak bergabung dalam wadah Indonesian Rabbit Association (IRA), sedangkan sebagian lainnya tidak memiliki wadah kelembagaan. Potensi dan peluang pengembangan ternak kelinci dapat dilakukan melalui suatu strategi perancangan model pengembangan usaha ternak kelinci berbasis kelompok dengan berorientasi pada tekno-komersial, yaitu yang disebut sebagai Kampung Kelinci. Model ini terdiri dari pola usaha skala mikro (< 20 induk), skala kecil (30 – 500 induk) dan/atau skala menengah (> 500 induk) ditambah dengan divisi pengolahan produk, baik daging, kulit maupun pupuk organik.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2010. Populasi Unggas dan Kelinci Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah

- Tahun 2010. BPS Jawa Tengah dan Dinas Peternakan Provinsi Jawa Tengah.
- Anonim. 2011. Cara Budidaya Kelinci dan Keuntungannya. <http://budidayanews.blogspot.com/2011/08/keuntungan-budidaya-kelinci.html>
- Herawati, T., Y. C. Raharjo dan E. Juarini. 2011. Profil data dan analisa ekonomi usahatani kelinci di Magelang. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner, Bogor 7-8 Juni 2011. Hlm 705-716. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Juarini, E., Sumanto dan B. Wibowo. 2006. Ketersediaan teknologi dalam menunjang pengembangan kelinci di Indonesia. Prosiding Lokakarya Nasional Potensi dan Peluang Pengembangan Usaha Agribisnis Kelinci. Bogor, 2006.
- Raharjo, Y. C. 2003. Peluang dan Prospek Agribisnis Kelinci Eksotik. Prosiding Seminar Nasional Prospek Ternak Kelinci Dalam Peningkatan Gizi Masyarakat Mendukung Ketahanan Pangan. Fakultas Peternakan. Universitas Pajajaran, Bandung. 25 Januari 2003. 18 pp
- Raharjo, Y. C dan B. Brahmantiyo 2002. Plasma nutfah kelinci sebagai sumber pangan hewani dan produk lain bermutu tinggi. Prosiding Lokakarya Nasional Pengelolaan dan Perlindungan Sumber Daya Genetik di Indonesia: Manfaat Ekonomi untuk Mewujudkan Ketahanan Nasional. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Sajimin, Y. C. Raharjo dan N. D. Purwantari. 2006. Potensi kotoran kelinci sebagai pupuk organik dan pemanfaatannya pada tanaman pakan dan sayuran. Prosiding Lokakarya Nasional Potensi dan Peluang Pengembangan Usaha Agribisnis Kelinci. Bogor, 2006. Halaman 156-161.
- Udjianto, A. dan B. Subandi. 2006. Profil kelompok peternak kelinci Al-Hikmah Ciawi Kabupaten Bogor. Prosiding Lokakarya Nasional Potensi dan Peluang Pengembangan Usaha Agribisnis Kelinci. Bogor, 2006.